

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA (*PARENTHOOD READINESS*) DALAM
PERSPEKTIF ORANG SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

OLEH:

Aulia Puspa Indasyari

C021181008



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA (*PARENTHOOD READINESS*) DALAM
PERSPEKTIF ORANG SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING:

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog

OLEH:

Aulia Puspa Indasyari

C021181008



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

Halaman Persetujuan

**KESIAPAN MENJADI ORANG TUA (PARENTHOOD READINESS) DALAM
PERSPEKTIF ORANG SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh:

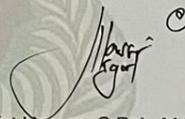
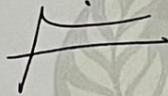
Aulia Puspa Indasyari
C021181008

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

Makassar, 20 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA

Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIP. 19810725 201012 1 004

NIP. 19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA

NIP. 19810725 201012 1 004

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
KESIAPAN MENJADI ORANG TUA (PARENTHOOD READINESS) DALAM
PERSPEKTIF ORANG SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh:

Aulia Puspa Indasyari

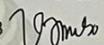
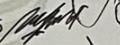
C021181008

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 20 Januari 2023

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1 
2.	Nur Syamsu Ismail, S.Psi., M.Si	Sekretaris	2 
3.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5 
6.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6 

Mengetahui,

Wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Agussalim Bukhari, M. Clin. Med., Ph.D., Sp.GK(K)
NIP. 19700021 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini. Maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 17 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Aulia Puspa Indasyari

NIM. C021181008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji senantiasa tercurahkan kepada Allah SWT, karena atas Rahmat dan kemurahan-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Kesiapan Menjadi Orang Tua (*Parenthood Readiness*) dalam Perspektif Orang Sulawesi Selatan**". Tak ada kata yang dapat mewakili rasa syukur penulis kepada Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna lagi Maha Penyayang, yang senantiasa menguatkan penulis dan memberikan Rahmat kepada penulis berupa pola pikir yang mampu membuat penulis menyelesaikan skripsi ini menjadi suatu karya tulis yang utuh. Tidak lupa pula, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, manusia terbaik hingga akhir zaman yang telah memberikan cahaya keimanan sehingga menerangi peradaban yang gelap gulita.

Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat serta sumbangsih pengetahuan dalam pengembangan keilmuan psikologi. penulis menyadari bahwa penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis menyadari bahwa karya tulis ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka atas berbagai saran dan umpan balik dari berbagai pihak demi menjadikan karya tulis ini menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Sekiranya terdapat manfaat dalam skripsi ini, semoga dapat menjadi pembelajaran dan kebaikan baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, begitu banyak rintangan dan tantangan yang penulis hadapi. Proses tersebut menguras banyak tenaga, waktu, finansial serta pikiran penulis yang terkadang membuat penulis kewalahan dan kelelahan. Jika bukan karena bantuan Allah SWT serta seluruh

pihak terkait, mungkin penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan penulis untuk memberikan apresiasi kepada seluruh pihak terkait sebagai wujud terima kasih penulis yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa yang tiada henti. Terima kasih karena telah sabar dan memberikan kepercayaan kepada penulis untuk berproses menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena tidak memberikan tekanan dan tuntutan melebihi dari kemampuan penulis yang membuat penulis tidak perlu menghadapi *stressor* yang berlebih.
2. Kepada adik penulis yang senantiasa bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, membantu penulis dalam mencari partisipan, senantiasa bersedia memeluk penulis tanpa bertanya berbagai hal ketika penulis ingin menangis. Terima kasih karena telah menerima penulis apa adanya, terima kasih karena telah menjadi sosok adik yang selalu bersedia hadir dan memberikan dukungan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A. dan Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog, selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, umpan balik, pencerahan, serta umpan balik selama proses pengerjaan skripsi ini yang membuat penulis mampu untuk melalui segala proses dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
4. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas skripsi penulis. Terimakasih atas segala umpan balik, saran, pertanyaan, serta apresiasi yang

konstruktif sehingga penulis mampu berproses untuk meningkatkan kualitas skripsi peneliti.

5. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi.,M.Psi., Psikolog selaku dosen pendamping akademik. Terima kasih atas seluruh saran, umpan balik, serta pengawasan yang diberikan kepada penulis sejak awal berkuliah hingga menempuh semester akhir dan menuntaskan skripsi.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas dedikasi waktu, pikiran, serta seluruh sumbangsih ilmu pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Seluruh ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi penulis serta membantu penulis menjadi diri penulis seperti saat ini. Terima kasih untuk setiap kepercayaan yang diberikan kepada penulis serta kesempatan untuk belajar dari pengalaman yang membuat penulis mampu bertumbuh. Terima kasih atas seluruh umpan balik yang diberikan kepada penulis sehingga membantu penulis untuk senantiasa berproses menjadi diri dengan fitrah yang sesuai dengan *blueprint*.
7. Seluruh Staff Akademik Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas waktu serta bantuan kepada penulis terutama ketika penulis berproses dalam menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh partisipan yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner serta bersedia diwawancarai. Terima kasih karena telah berbaik hati membantu penulis memenuhi keperluan data serta memberikan jawaban yang *insightful*. Tanpa bantuan seluruh partisipan, penulis tidak akan mampu sampai di tahap ini dan menyelesaikan skripsi penulis.

9. Sulistiani, Kurniawati dan Saskia Larissa, selaku sahabat yang membantu penulis selama pengerjaan skripsi. Terima kasih atas seluruh waktu yang disediakan untuk mendengarkan segala keluh kesah penulis. Terima kasih atas segala masukan, saran, tips dan trik yang diberikan kepada penulis terkait pengerjaan skripsi. Terima kasih karena senantiasa membuat penulis kembali termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Annisa Aulia Safitri, Hasneni, Rahmi, A. Nadya, Sabrina, Ade Titiek, Nurul Hidayah, Indah Dwi, Dea Maya, Diah Paramadani, selaku teman selama masa kuliah. Terima kasih untuk setiap dukungan, masukan, waktu serta kesediaan untuk mendengarkan segala cerita penulis, terima kasih telah bersedia menjadi tempat bertukar pikiran dalam segala hal, terima kasih untuk segala tawa yang membantu penulis meringankan beban emosi negatif. Terima kasih telah membiarkan penulis menjadi diri yang apa adanya dan mewarnai cerita penulis semasa kuliah.
11. Seluruh sobat seperjuangan Closure 2018. Terima kasih atas segala dukungan dan cerita yang tercipta selama masa perkuliahan.
12. Agsa dan Agra, selaku keponakan penulis yang senantiasa membuat penulis merasakan emosi positif serta senantiasa semangat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena senantiasa membuat penulis terhibur dengan segala tingkah laku ceria yang membuat penulis kembali mendapatkan tenaga ditengah kepenatan mengerjakan skripsi.
13. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan bantuannya.

14. Terkhusus, kepada diri saya tersayang, Aulia Puspa Indasyari, terima kasih karena telah memilih untuk tidak pernah menyerah dalam keadaan apapun. Terima kasih karena bersedia terjatuh berulang kali, bersedia untuk terluka dan bersedih, bersedia untuk merasakan berbagai emosi negatif yang terkadang kurang dapat kita mengerti dan kenali, dan setelah semua kesedihan tersebut, terima kasih karena telah memilih untuk terus melanjutkan hidup dan belajar dari setiap pengalaman. Saya bangga kepada kamu dan saya bangga karena hidup sebagai seorang Aulia Puspa Indasyari.

Makassar, 17 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Aulia Puspa Indasyari

NIM. C021181008

ABSTRAK

Aulia Puspa Indasyari, C021181008, Kesiapan Menjadi Orang Tua (*Parenthood Readiness*) dalam Perspektif Orang Sulawesi Selatan, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023. xvi + 65 halaman, 8 lampiran.

Keluarga sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat memiliki berbagai kewajiban yakni memenuhi berbagai kebutuhan anak yang meliputi pengasuhan, aspek agama, makan dan minum, serta aspek psikologi. Orang tua yang memiliki berbagai kewajiban seyogyanya melakukan berbagai persiapan. Kesiapan menjadi orang tua merupakan hal yang bersifat global dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Kendati demikian, riset-riset yang mengurai mengenai bagaimana kesiapan menjadi orang tua masih terbilang jarang dilakukan, terlebih dalam konteks Sulawesi Selatan. Oleh karenanya, mengetahui perspektif masyarakat Sulawesi Selatan dalam memandang hal apa saja yang penting dipersiapkan menjadi orang tua mampu memberikan gambaran kepada pasangan mengenai aspek apa saja yang penting untuk dipersiapkan ketika akan memiliki anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang dianalisis menggunakan MAX-QDA dengan metode *inductive thematic analysis*. Kriteria subjek dalam penelitian ini merupakan warga Sulawesi Selatan yang berusia 18 hingga 60 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat lima tema yang dinilai penting oleh orang Sulawesi Selatan untuk dipersiapkan menjadi orang tua, yaitu (1) Mengetahui peran sebagai orang tua; (2) Pengasuhan berbasis nilai-nilai Budaya Sulawesi Selatan; (3) Penguasaan Teknologi; (4) Rencana biaya pendidikan anak; dan (5) Belajar *parenting* bersama pasangan.

Kata Kunci: Kesiapan menjadi Orang Tua, Sulawesi Selatan, Psikologi Keluarga
Daftar Pustaka, 40 (1971-2022)

ABSTRACT

Aulia Puspa Indasyari, C021181008, Parenthood *Readiness* and the Perspective of South Sulawesi People, *Bachelor Thesis*, Faculty of Medicine, Psychology Department, 2023. xvi + 65 pages, 8 appendices.

Family as the smallest socioeconomic unit in society has various obligations, namely meeting various needs of children which include parenting, religious aspects, eating and drinking, and psychological aspects. Parents who have various obligations should make various preparations. Parenthood Readiness is global and is strongly influenced by culture. However, research that describes how to be prepared to be a parent is still relatively rare, especially in the context of South Sulawesi. Therefore, knowing the perspective of the people of South Sulawesi on what is important to be prepared to be a parent is able to provide an overview to the couple about what aspects are important to prepare when having children.

This study uses a qualitative approach with phenomenological design which is analyzed using MAX-QDA with the inductive thematic analysis method. The subject criteria in this study were South Sulawesi residents aged 18 to 60 years. The results of the study found that there are five themes that are considered important by South Sulawesi people to be prepared to become parents, namely (1) Knowing the role of parents; (2) Parenting based on South Sulawesi Cultural values; (3) Mastery of Technology; (4) The child's education cost plan; and (5) Learn parenting with partner.

Keywords: Parenthood Readiness, South Sulawesi, Family Psychology
Bibliography, 40 (1971-2022)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak	xi
Abstract	xii
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xv
Daftar Tabel	xvi
Daftar Lampiran	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	15
1.3 Signifikansi Penelitian.....	15
1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian	
1.3.1 Maksud Penelitian.....	16
1.3.2 Tujuan Penelitian	16
1.3.3 Manfaat Penelitian	16
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Tinjauan Pustaka	18
2.1.1 <i>Parenthood Readiness</i>	18
2.1.1.1 <i>Parenthood</i>	18
2.1.1.2 Konsep <i>Parenthood Readiness</i>	22
2.1.2 <i>Parenthood Readiness</i> dalam Berbagai Perspektif Budaya	23
2.1.3 Orang Sulawesi Selatan dan Pandangan Mereka Tentang <i>Parenthood Readiness</i>	25
2.2 Kerangka Konseptual.....	27
BAB III: METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Pendekatan Penelitian	30
3.3 Rancangan Penelitian	31
3.4 Unit Analisis	31
3.5 Subjek Penelitian	32
3.6 Teknik Penggalan Data	33
3.7 Teknik Analisis Data	33
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	34

3.9 Alur Penelitian.....	35
3.10 Prosedur Kerja.....	36
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Profil Partisipan Penelitian	39
4.1.1 Profil Partisipan Kuesioner Terbuka	39
4.1.2 Profil Partisipan Wawancara	41
4.2 <i>Parenthood Readiness</i>	42
4.2.1 Hasil Kuesioner Terbuka	42
4.2.2 Hasil Wawancara	44
4.2.2.1 Partisipan A.....	44
4.2.2.2 Partisipan B.....	46
4.2.2.3 Partisipan C.....	47
4.2.2.4 Partisipan D.....	49
4.2.2.5 Partisipan E.....	53
4.2.2.6 Tema <i>Parenthood Readiness</i>	55
4.3 Pembahasan.....	57
4.3.1 Hasil Kuesioner.....	57
4.3.2 Hasil Wawancara	59
4.4 Limitasi Penelitian.....	64
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 3.1 Bagan Rancangan Penelitian.....	31
Gambar 3.2 Triangulasi Metode.....	34
Gambar 3.3 Triangulasi Peneliti.....	35
Gambar 3.4 Bagan Alur Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Rekapitulasi Tema <i>Parenthood Readiness</i>	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja.....	37
Tabel 4.1 Profil Partisipan Kuesioner Terbuka.....	39
Tabel 4.2 Hasil Kuesioner Terbuka.....	42
Tabel 4.3 Tema Parenthood Readiness dari Hasil Wawancara.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Panduan Wawancara

Lampiran 2 Informed Consent

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa yang berlangsung sekitar usia 18 hingga kira-kira 40 tahun. Hurlock (1996) mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan masa usia reproduktif. Pada masa ini, individu akan membentuk keluarga karena organ reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan telah siap untuk melakukan reproduksi. Beberapa tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah belajar hidup bersama dengan suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga Negara, serta bergabung dalam suatu kelompok.

Salah satu peran yang perlu dijalani dalam masa dewasa awal adalah menjadi orang tua dan membesarkan anak-anak (Hurlock, 1996). Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu dalam suatu ikatan pernikahan yang sah. Orang tua akan membentuk keluarga yang bertugas untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang (McClain & Cere, 2013).

Keluarga sebagai unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat memiliki berbagai kewajiban. Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak yang meliputi pengasuhan, aspek agama, makan dan minum, serta aspek psikologi. Orang tua yang memiliki berbagai kewajiban seyogyanya melakukan berbagai persiapan (Puspitawati, 2013).

Kelahiran seorang anak, terutama anak pertama merupakan fase transisi kehidupan utama bagi kebanyakan orang tua. Kemampuan orang tua untuk berhasil memenuhi tanggung jawab baru mereka berdampak tidak hanya bagi kesehatan dan perkembangan bayi, namun juga berdampak bagi kesejahteraan hubungan mereka (Gager, McLanahan, & Gleib, 2009). Spiteri et al (2014) juga menambahkan bahwa kesiapan menjadi orang tua dapat berdampak pada generasi berikutnya. Bahkan, di beberapa negara terdapat program pemerintah sebagai bentuk dukungan untuk orang tua, seperti 'Sure Start' dan 'Positive Parenting' di Inggris, 'Head Start' di Amerika, dan 'Early Years Plan' di Australia dan Canada (Spiteri et al, 2014).

Kebudayaan sangat relevan dengan isu kesiapan menjadi orang tua. Definisi kesiapan menjadi orang tua akan sangat bervariasi karena adanya perbedaan budaya. Oleh sebab itu, budaya menjadi variabel yang penting dalam penelitian kesiapan menjadi orang tua. Pertimbangan budaya dalam kesiapan menjadi orang tua akan membuat kita memahami bagaimana individu berpikir, merasakan, serta bertindak. Budaya yang diturunkan oleh orang tua melalui pengasuhan yang diterapkan mempengaruhi individu dalam mempersiapkan diri menjadi orang tua (Spiteri et al, 2014).

Penelitian mengenai kesiapan menjadi orang tua telah dilakukan di beberapa negara, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Burvytė (2015) di Lituania. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua, yakni adanya kemampuan untuk mencintai anak, saling pengertian dan mencintai antara orang tua, memastikan kesejahteraan material yang memadai serta kemampuan untuk mengasuh dan membesarkan anak. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa bagi individu yang

berusia muda di Lituania, aspek terpenting dalam mempersiapkan diri menjadi orang tua adalah kesiapan finansial. Hal tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan mainan serta ruang bermain anak, biaya untuk persalinan serta pendidikan anak, pemberian fasilitas untuk mengembangkan minat anak, serta biaya perawatan anak.

Penelitian serupa dilakukan oleh Uchytlová dan Viktorová (2019) di Ceko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu aspek penting dalam mempersiapkan diri menjadi orang tua adalah memiliki hubungan yang baik dengan pasangan. Hal tersebut juga terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang berada dalam hubungan lebih siap menjadi orang tua dibandingkan dengan individu lajang. Aspek persiapan menjadi orang tua lain yang dinilai penting dalam penelitian tersebut adalah mempersiapkan jenis pengasuhan anak. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa usia bukanlah aspek yang penting dalam kesiapan menjadi orang tua di Ceko.

Tetiana, Nataliya & Daria (2020) melakukan penelitian tentang persepsi mengenai orang tua menurut remaja Ukraina dengan melibatkan 63 remaja yang berusia 15 hingga 17 tahun. Persepsi mengenai orang tua dianggap sebagai dasar indikatif untuk kesiapan menjadi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam kesiapan menjadi orang tua yakni komponen kognitif, emosional dan perilaku. Komponen perilaku mencakup keterampilan orang tua dalam merawat, mendukung, membesarkan serta mengajar anak. Komponen emosional mencakup perasaan orang tua, sikap terhadap anak dan keadaan emosional. Komponen kognitif mencakup persepsi menjadi ayah/ibu, citra anak, fungsi orang tua.

Galyautdinova, Kutusheva & Gumerova (2016) melakukan penelitian pada ibu hamil di Rusia untuk mengetahui kesiapan psikologis untuk menjadi orang tua. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat 3 komponen penting dalam kesiapan menjadi orang tua, yakni kognitif, emosional dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen utama yang menentukan tingkat kesiapan psikologis yang tinggi untuk menjadi ibu adalah komponen kognitif. Komponen kognitif mencakup pengetahuan akan peran dan fungsi ibu serta memiliki pemahaman mengenai betapa berharganya anak. komponen emosional mencakup sikap positif seseorang wanita terhadap kehamilannya sendiri, tidak ada rasa takut untuk melahirkan, serta adanya keinginan untuk memiliki dan merawat anak. Komponen perilaku mencakup keterampilan dalam merawat dan membesarkan anak.

Beralih ke Asia, penelitian mengenai kesiapan menjadi orang tua telah dilakukan oleh Ito pada tahun 2003 di Jepang. Penelitian ini dilakukan pada 659 orang siswa menengah pertama dan 774 siswa sekolah menengah atas menggunakan skala yang diukur untuk mengukur minat siswa pada bayi dan perawatan anak. Pada penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat tiga aspek yang dijadikan tolak ukur dalam mengukur kesiapan menjadi orang tua.

Aspek yang pertama adalah aspek yang berkaitan dengan anak-anak yang mencakup dua komponen, yakni gambaran anak dan minat serta perasaan untuk anak-anak (terdapat perasaan positif kepada anak-anak dan bayi). Aspek kedua adalah aspek yang berkaitan dengan membesarkan anak. Aspek ini terdiri atas empat komponen. Komponen pertama adalah adanya perasaan positif untuk membesarkan anak. Komponen kedua adalah kesadaran untuk membesarkan anak yang mencakup adanya kesadaran dan sikap mengenai pengasuhan anak

serta kesadaran sosial untuk membesarkan anak. Komponen ketiga adalah kesadaran akan perkembangan anak-anak yang mencakup cara berpikir tentang perkembangan anak. Komponen keempat adalah kesadaran akan metode membesarkan anak-anak yang mencakup pembagian peran dengan pasangan serta metode perawatan yang akan digunakan. Aspek ketiga adalah hal-hal yang berkaitan dengan menjadi orang tua yang mencakup perasaan dan kesadaran menjadi orang tua, harapan mengenai jumlah anak, serta kesadaran memiliki anak. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa aspek yang dianggap penting dalam kesiapan menjadi orang tua pada masyarakat di Jepang adalah mengenai kesadaran akan pengasuhan dan perawatan anak.

Di Indonesia, terdapat penelitian terdahulu mengenai kesiapan menjadi orang tua oleh Setyowati, Krisnatuti, dan Hastuti (2017) di Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam dimensi yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua, yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dimensi finansial merupakan dimensi yang paling rendah dipersiapkan, sedangkan dimensi hubungan antar orang tua merupakan dimensi yang paling dipersiapkan.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Herizasyam (2016) mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada kesiapan ibu menghadapi kehamilan. Penelitian ini dilakukan di Jakarta Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan ibu menghadapi kehamilan, yakni tingkat pendidikan suami, tingkat pendapatan, pengetahuan dan keterampilan informasi serta kesiapan ibu menghadapi kehamilan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa faktor finansial, pendidikan, serta

pengetahuan mengenai kehamilan merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua.

Peneliti melakukan wawancara awal untuk mendapatkan data preliminari. Peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 orang partisipan yakni 8 orang wanita dan 2 orang pria yang berusia 18 hingga 22 tahun. Partisipan berasal beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Makassar, Maros, Pinrang, Bone, Takalar dan Bulukumba. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada 10 orang partisipan, yakni "Menurut Anda, apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua?".

Partisipan pertama berinisial NHY. Partisipan NHY memberikan jawaban bahwa:

"Pertama, pengetahuan tentang, misalnya kalau nanti dari awal dari kehamilan misalnya, pasti penting untuk diketahui itu, terus ee pokoknya persiapan-persiapan teori juga yang seperti itu, kan praktek belum pi hehehe. Jadi, teori dulu semuanya, apa yang baik apa yang tidak. Eee terus eee mental dari kita sendiri, eee kan penting juga kalau misalnya kita nda siapkan mental ta nanti tidak ditau juga kalau ada anak ta kalau emosi ki langsung tiba-tiba brakk begitu. Makanya, jadi harus dipersiapkan dari diri ta sendiri. Terus ee kalau misalnya apa, haruski juga lihat bagaimana pasangan ta. Kalau misalnya sama-sama ki belajar begitu untuk bagaimana kedepannya nanti sama anak. Terus yang penting juga... hmm hmm ... finansial lah... hahahah. Yah itu. Jadi, ee itu mi. Terus persiapkan juga yang kayak misalnya apa yang baik nanti, misalnya pendidikan untuk anak, ee termasuk juga agama. Jadi yang kita persiapkan untuk dirita dulu sendiri sama pasanganta sebelum ke anak nanti praktek"

Dari penuturan partisipan NHY, dapat diketahui bahwa menurutnya aspek yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua adalah pengetahuan mengenai kehamilan, teori pengasuhan anak, mental serta kemampuan mengontrol emosi, belajar dan membahas terkait anak kelak kepada pasangan,

persiapan finansial serta pendidikan dan mempersiapkan aspek spiritual dengan pasangan.

Partisipan kedua adalah ASI. Partisipan ASI memberikan jawaban bahwa:

"Kesiapan mental, finansial, ya itu".

Peneliti kemudian meminta penjelasan lebih mendalam terkait kesiapan mental yang dimaksud oleh partisipan. Partisipan menuturkan bahwa:

"Kayak, kan biasa ee untuk menjadi orang tua itu tidak bolehki terlalu gampang terbawa emosi. Kayak misalnya, banyak orang tua ku liat toh anak baru kasih berantakan sedikit, naik mi tanduknya, marah-marah mi. Padahal itu kan normal bagi anak-anak untuk buat berantakan karena dia mau eksplor, dia mau tau. Jadi, itu satu nda boleh cepat terbawa emosi. Yang kedua itu terkait dengan kesiapan mental, orang tua juga itu perlu mature. Perlu dewasa supaya bisa membimbing anaknya, mengajar anaknya, mendidik anaknya, bukan sekedar mengurus tetapi harus juga bisa mendidik. Ya itu kesiapan mental".

Kemudian, peneliti menanyakan terkait dengan kesiapan finansial yang dimaksud partisipan:

"Kesiapan finansial, kesiapan ee materi untuk bisa mem-provide kebutuhan anak-anak nantinya".

Dari penuturan partisipan ASI, dapat diketahui bahwa menurutnya aspek yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua adalah kesiapan mental yang mencakup kemampuan mengelola emosi, serta kedewasaan agar mampu membimbing, merawat dan mendidik anak. Aspek selanjutnya yakni aspek finansial agar mampu menyediakan kebutuhan anak kelak.

Partisipan yang ketiga adalah NDU. Partisipan NDU memberikan respon terkait dengan pertanyaan mengenai aspek apa yang ia rasa penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua, NDU memberikan respon bahwa aspek yang dianggap penting adalah aspek mental, fisik dan material. Peneliti

menanyakan lebih lanjut terkait dengan mental yang dimaksudkan oleh NDU, yang kemudian dijawab:

“Kayak misalnya, kan itu kalau anak kecil mungkin kayak cranky begitu toh, jadi kayak mungkin sebagai orang tua itu lebih bisa kontrol emosi yang kayak lebih bisa memahami anak kecil, yang kayak tidak, bukan mi lagi diri sendiri begitu yang dipikirkan. Yang kayak begitu”.

Setelah partisipan menjelaskan lebih lanjut terkait aspek mental yang dimaksud, peneliti kemudian mulai menanyakan terkait dengan aspek material dan NDU merespon:

“Kaya misalnya eee berkecukupan dari segi, yang terutama kayak kebutuhan pokoknya anak-anak yang kayak misalnya makan, terus tempat tinggal, terus kebutuhan pakaiannya, seperti itu kan tidak mungkin ki juga bikin kalau kita punya anak nda mungkin ki bikin kelaparan, seperti itu. Pasti, perlu juga dirawat dan dijaga sebaik mungkin karena itu kan pemberian dari yang diatas. Begitu”.

Peneliti selanjutnya menanyakan terkait aspek fisik yang dimaksud oleh partisipan. Partisipan menuturkan bahwa:

“Fisik kan ada mi juga diatur dalam undang-undang toh kak bilang eee seyogyanya itu kita usia siap menikah itu sembilan belas tahun kalau perempuan. Yang kayak apa di kayak, kita mau melahirkan itu kalau misalnya tidak cukup usia itu bisa rentan ki untuk meninggal. Jadi mungkin secara fisik juga perlu dipersiapkan. Kayak kesehatan fisik, kayak kan kalau misalnya ada juga penyakit-penyakit ta mungkin ee bakal mengganggu janin. Kayak begitu”.

Dari penuturan NDU, dapat diketahui bahwa terdapat tiga aspek yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua menurutnya. Ketiga aspek tersebut adalah aspek mental yang mencakup kemampuan untuk mengontrol emosi, kemampuan untuk lebih mampu memahami anak kecil dan tidak egois. Aspek kedua adalah aspek material atau finansial yang mencakup pemenuhan keperluan anak kelak. Aspek yang ketiga adalah aspek fisik yang mencakup batasan usia khususnya

bagi perempuan untuk menikah mengingat rentannya angka kematian bagi ibu yang melahirkan di usia belia, serta kesehatan fisik yang perlu lebih diperhatikan agar tidak mengganggu kesehatan janin kelak.

Partisipan yang ketiga berinisial TFR. Ketika peneliti menanyakan terkait apa yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua, TFR menuturkan bahwa:

"...yang pertama pastinya mental kak karena yah menjadi orang tua itu pekerjaan seumur hidup, kita tidak bisa bilang tiba-tiba berhenti jadi orang tua walaupun mungkin eee banyak orang yang bilang kalau eee kita itu mungkin gagal jadi seorang istri, mungkin gagal bagi eee mungkin gagal menjadi seorang eee anak bagi orang tua kita misalnya. Tapi, kita ini tidak boleh gagal juga untuk menjadi seorang orang tua. Kalau kita sudah di cap misalnya, 'kamu gagal menjadi anak saya', kita tidak boleh lampiaskan itu lagi ke anak ta. Seharusnya kan kita punya pemikiran bahwa eee keturunan saya, anak saya tidak boleh merasakan apa yang saya rasakan saat ini. Jadi, mental itu yang pertama. Dan yang kedua itu juga pengetahuan dan yang ketiga mungkin sama kayak mental, itu kesiapan. Jadi, kayak memang harus betul-betul dibicarakan dengan pasangan apakah memang sudah siap secara, baik secara finansial, secara material, secara mental juga, apakah sudah siap jika kita memiliki keturunan nantinya. Kalau saya begitu sih, kak".

Dari penuturan partisipan TFR, dapat diketahui bahwa persiapan yang perlu dilakukan untuk menjadi orang tua menurutnya adalah kesiapan mental, pengetahuan dan yang ketiga adalah adanya pembicaraan dengan pasangan terkait kesiapan finansial atau material serta mental.

Partisipan selanjutnya yang berinisial FR menuturkan hal yang serupa dengan beberapa partisipan sebelumnya. Partisipan FR juga menyebutkan pentingnya pengalaman sebagai aspek yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Menurut FR, penting untuk mendapatkan pengetahuan terkait

pengasuhan anak kepada orang tua sebagai orang yang lebih berpengalaman.

Berikut merupakan jawaban yang diberikan oleh FR:

"Pengalaman. Menanyakan itu sama orang tua ta begitu. Kayak eee 'Ma, bagaimana kalau punya anak itu, begitu'. Jadi kayak bertanya ke orang tua begitu pengalamannya bagaimana. Iya begitu".

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada partisipan yang berinisial MN. Dari tuturan MN, peneliti kembali mendapati aspek serupa dengan beberapa partisipan sebelumnya. Dari wawancara dengan MN, peneliti dapat mengetahui bahwa persiapan yang perlu dilakukan untuk menjadi orang tua menurut MN adalah persiapan finansial untuk pendidikan anak kelak serta adanya tanggung jawab untuk menjalani peran sebagai orang tua dan sebagai suami kelak, seperti yang penuturannya berikut ini:

"Finansial, tanggung jawab, eee ituji. Finansial sama tanggung jawab. Untuk persiapan pendidikan anak-anak, eee tanggung jawab untuk menjadi orang tua, menjadi suami juga, begitu".

Partisipan selanjutnya berinisial AEN. AEN menuturkan pentingnya persiapan mental, finansial serta pentingnya memiliki lingkungan yang dapat mendukung ketika kelak menjadi orang tua. Berikut merupakan jawaban yang diutarakan AEN:

"Yang penting, pertama mental pasti kak karena bagaimana mental ta bisa terima apa yang berubah dari diri ta dan apa yang akan jadi ekor ta. Ekor ta dalam tanda kutip, toh. Yang kedua itu finansial. Kan ada nanti anak misalnya begitu, pasti butuh ki biaya yang lebih. Jadi mental, finansial dengan lingkungan. Karena butuh juga dukungan dari lingkungan. Misalnya kita wanita karir, otomatis butuh ki lingkungan ta yang bisa jagai anak ta begitu. Dan tidak bisa juga ditiptkan ke sembarang orang kalau misalnya ada anak ta itu perlu juga dibungkus lingkungan ta karena biasa ada juga itu yang kasus kak yang dipukul ki anaknya sama pembantunya dan sebagainya. Jadi untuk bersiap menjadi orang tua harus siap

mentalnya, finansialnya dan lingkungannya juga mendukung ini untuk dia menjadi orang tua”.

Penuturan partisipan selanjutnya yakni SMS tidak jauh berbeda dengan penuturan partisipan lain. SMS menyebutkan pentingnya persiapan mental pola pikir serta kesiapan finansial yakni memiliki pekerjaan yang terbilang mencukupi secara finansial merupakan aspek yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Berikut merupakan jawaban yang diberikan SMS:

“Pertama sih pasti mental, kan. Mental, persiapkan mentalnya karena kalau misalkan mental kita kayak masih anak-anak begitu, kayak pasti nda cocok jadi, jadi istri kan. Terus juga apa yah, dari segi pikiran mungkin. Pola pikirnya harus diperbaiki lagi karena kalau misalkan masih pola pikir anak-anak nanti bakalan, ujung-ujungnya bakalan sering ini ee apa, kayak konflik-konflik begitu kan. Kalau itu sih menurut ku, kayak mental dan pikiran. Kayak kalau misalkan memang mau menikah, misalkan mencukupi dulu dari segi itunya. Kalau bisa apa yah, sudah punya kerja begitu. Supaya tidak jadi beban”.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan partisipan berinisial M. Dalam wawancara tersebut, M menuturkan pentingnya mempersiapkan diri sendiri sebelum menjadi orang tua kelak. M menuturkan pentingnya belajar dari pengalaman untuk mempersiapkan diri agar dapat memilah pengasuhan orang tua yang seperti apa yang akan diturunkan ke anak dan mana yang tidak akan diturunkan ke anak kelak seperti berikut ini:

“...kita tau sikap baik dan buruknya orang tua kita dan dari situ saya belajar, nanti sikap baik orang tua saya akan saya turunkan ke anak saya dan sikap buruk dari orang tua saya nanti saya gak mau kayak begitu kepada anak saya, kak”.

Partisipan yang berinisial SN juga turut memberikan jawaban terkait kesiapan apa yang dirasa penting untuk dilakukan untuk menjadi orang tua. Memiliki hati yang sabar serta kemampuan untuk mengelola emosi merupakan aspek yang

penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua menurut SN. Berikut merupakan jawaban yang diutarakan oleh SN:

“Eum selalu, yang paling pertama menurutku selalu punya hati yang tabah karena kalau misalnya, menurutku salah satu yang saat ini orang tua masih banyak lakukan salahnya itu kalau misalnya mereka tidak bisa tahan amarahnya ke anaknya padahal kayak anak itu justru kayak lagi belajar begitu justru. Jadi kayak apa yah, kayak harus kita memang kayak kita memang sebagai fasilitasnya mereka untuk belajar yang harus bisa mengerti mereka kalau menurutku sendiri sebagai orang tua. Jadi, yang pertama pasti kesabaran. Terus juga eum, kayaknya itu sih dulu kak yang paling penting, iya kesabaran”.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 10 orang partisipan, peneliti memperoleh data awal terkait aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Terdapat enam aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua.

Aspek pertama adalah mental yang mencakup kemampuan mengontrol serta mengelola emosi, tidak egois sehingga lebih mampu memahami anak kecil, serta sikap dewasa dalam menghadapi anak kecil sehingga mampu mendidik, membimbing dan merawat anak kelak. Aspek kedua adalah pengetahuan yang mencakup pengetahuan mengenai kehamilan, teori pengasuhan anak serta belajar dari pengalaman sebagai anak lalu mulai memilah pola pengasuhan apa yang ingin diturunkan ke anak kelak. Aspek ketiga adalah fisik yang mencakup menjaga kesehatan fisik terutama bagi wanita agar kesehatan janin ketika hamil kelak tidak terganggu serta memperhatikan usia minimal untuk menikah terutama bagi wanita karena mengingat rentannya angka kematian bagi ibu yang melahirkan di usia belia. Aspek keempat adalah finansial yang mencakup kemampuan untuk menyediakan kebutuhan anak, mampu membiayai pendidikan

anak kelak serta memiliki pekerjaan yang sudah tergolong mencukupi secara finansial. Aspek kelima adalah adanya komunikasi dengan pasangan terkait anak yang mencakup kesiapan pasangan baik dari segi finansial maupun mental. Aspek terakhir adalah aspek spiritual yakni memiliki kemampuan spiritualitas sehingga kelak mampu mendidik anak dari segi agama.

Dari sepuluh orang narasumber yang telah diwawancarai, terdapat seorang narasumber pria yang berinisial MN. MN menuturkan bahwa sebagai seorang pria, aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua hanyalah aspek finansial. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi berbagai hak dan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang (McClain & Cere, 2013). Orang tua (baik ibu maupun ayah) berperan untuk mengurus segala kebutuhan dasar anak-anak mereka. Berbagai kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan makanan, perawatan medis, tempat tinggal, pakaian. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar terkait dengan biologis anak yang perlu untuk dipenuhi oleh orang tua (Hidayati, 2016). Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesenjangan antara perspektif narasumber dengan teori.

Selain melakukan wawancara dan mendapatkan data preliminari, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui *open-ended questionnaire*. Peneliti telah mengolah data 50 orang penanggap yakni 15 orang pria dan 35 orang wanita dengan usia 17 hingga 22 tahun. Penanggap berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, yakni Makassar, Luwu, Bantaeng, Enrekang, Barru, Pangkep, Palopo, Bone, Soppeng, Pangkep, Wajo, Pinrang, Sinjai, dan Sidrap. Adapun pertanyaan yang diberikan adalah; (1) Apakah menurut Anda penting untuk melakukan persiapan menjadi orang tua? (2) Menurut Anda, apa saja yang

perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua?. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat delapan aspek yang perlu dipersiapkan menjadi orang tua, yakni aspek fisik, aspek moral, aspek spiritual, aspek kesiapan dengan pasangan, aspek pengasuhan, aspek pengetahuan, aspek finansial dan aspek mental.

Kesiapan menjadi orang tua merupakan hal yang bersifat global dan sangat dipengaruhi oleh kebudayaan (Spiteri et al, 2014). Kendati penelitian mengenai kesiapan menjadi orang tua telah dilakukan diberbagai negara, namun dalam perspektif psikologi, riset-riset yang mengurai mengenai bagaimana kesiapan menjadi orang tua masih sangat jarang dilakukan, terlebih dalam konteks Sulawesi Selatan yang justru dapat bermanfaat bagi pasangan untuk mengetahui kesiapan apa saja yang perlu dilakukan ketika akan memiliki anak. Selain itu, meskipun peneliti telah mendapatkan data awal terkait aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua, peneliti berpenghayatan bahwa hal tersebut masih belum cukup. Masih terdapat banyak informasi terkait kesiapan menjadi orang tua dalam perspektif orang Sulawesi Selatan yang masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam perspektif orang Sulawesi Selatan terkait dengan aspek yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Adapun judul penelitian ini “Kesiapan Menjadi Orang Tua (*Parenthood Readiness*) dalam Perspektif orang Sulawesi Selatan”.

1.2 Rumusan Penelitian

Rumusan penelitian ini adalah: “Hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua (*parenthood readiness*) dalam perspektif orang Sulawesi Selatan?”

1.3 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian dari luar negeri telah mengeksplorasi *parenthood readiness* sehingga didapatkan gambaran bagaimana masyarakat setempat memaknai *parenthood readiness*. Penelitian mengenai *parenthood readiness* telah dilakukan di beberapa negara, yakni Lituania, Ceko, Ukraina, Rusia, dan Jepang (Burvyte, 2015; Uchytlová & Viktorová, 2019; Tetiana, Nataliya & Daria, 2020; Galyautdinova, Katusheva & Gumerova, 2016; Ito, 2003). Melalui penelitian tersebut, diperoleh gambaran mengenai bagaimana masyarakat memaknai *parenthood readiness*.

Sementara itu, penelitian-penelitian yang diadakan di dalam negeri masih terbatas dalam membahas mengenai *parenthood readiness*. Terdapat dua penelitian terdahulu yakni penelitian di Medan dan di Jakarta Timur (Setyowati, Krisnatuti, dan Hastuti, 2017; Herizasyam, 2016). Melalui kedua penelitian tersebut, diperoleh gambaran masyarakat Medan dan Jakarta Timur dalam memaknai *parenthood readiness*. Literasi yang membahas mengenai bagaimana masyarakat Sulawesi Selatan memandang *parenthood readiness* belum ditemukan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengeksplor mengenai pandangan masyarakat Sulawesi Selatan terhadap *parenthood readiness*.

1.4 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian, penelitian ini diadakan dengan maksud untuk memahami kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*) dalam perspektif orang Sulawesi Selatan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif yang dimiliki orang Sulawesi Selatan terkait kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*).

1.4.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat pengembangan keilmuan Psikologi. Terlebih khusus pada topik kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*). Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman mengenai kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*).

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada khalayak umum terkait topik kesiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*). Adapun manfaat praktis lainnya adalah untuk memberikan penjelasan kepada khalayak umum mengenai kesiapan

untuk menjadi orang tua (*parenthood readiness*) dalam perspektif masyarakat Sulawesi Selatan. Hal tersebut diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman khalayak umum terkait hal-hal apa saja yang dianggap penting bagi masyarakat Sulawesi Selatan untuk dipersiapkan guna menjadi orang tua.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengkaji bagaimana perspektif masyarakat Sulawesi Selatan terkait dengan persiapan menjadi orang tua (*parenthood readiness*). Sehingga, konsep teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan variabel tersebut adalah teori *parenthood readiness*.

2.1.1 *Parenthood Readiness*

2.1.1.1 *Parenthood*

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan *parenthood* adalah pendekatan integratif. *Parenthood* dalam pendekatan ini didefinisikan sebagai hubungan alami setelah reproduksi biologis oleh seorang pria dan wanita yang terjadi dalam pernikahan. Pendekatan ini menekankan suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita sebagai lembaga sosial pusat untuk mengintegrasikan seksualitas reproduksi, dan menjadi orang tua sehingga anak-anak dapat tumbuh bersama kedua orang tua kandung mereka. Anak dinilai memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan kedua orang tua biologis yakni ayah dan ibu dalam suatu ikatan keluarga. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya koneksi konsual biologis serta signifikansi perbedaan seks. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *parenthood* (orang tua) merupakan sepasang suami istri dalam ikatan pernikahan sah yang memiliki anak setelah adanya reproduksi biologis (McClain & Cere, 2013).

Parenthood merupakan kondisi ketika orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk merawat serta mengasuh seorang anak (Suyud, 2022). Merriam-

Webster mendefinisikan *parenthood* sebagai keadaan menjadi orang tua khususnya posisi, fungsi, atau kedudukan orang tua (Merriam-Webster, 2022). Spiteri dkk (2014) mengemukakan bahwa *parenthood* berfokus pada peran orang tua dibandingkan anak. *Parenthood* merupakan keayahan atau keibuan, membesarkan anak, serta mengasuh anak (Thesaurus, 2006). Dari berbagai definisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *parenthood* adalah keadaan ketika individu perlu mengemban tanggung jawab untuk merawat serta mengasuh seorang anak dalam ikatan pernikahan yang sah. Veevers (1973) mengemukakan bahwa makna sosial dari *parenthood* mencakup enam tema utama yakni moralitas, tanggungjawab, kealamian, seks, pernikahan dan kesehatan mental.

Tentu saja *parenthood* berkonotasi dengan bagaimana orang tua berperan. Hidayati (2016) mengemukakan bahwa terdapat dua peran yang dimiliki oleh orang tua. Peran yang pertama adalah peran pengasuhan (*the nurture role*) dan peran yang kedua adalah peran struktur (*the structure role*). Pada peran pengasuhan (*the nurture role*), orang tua berperan untuk mengurus segala kebutuhan dasar anak-anak mereka. Berbagai kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan makanan, perawatan medis, tempat tinggal, pakaian. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar terkait dengan biologis anak yang perlu untuk dipenuhi oleh orang tua (Hidayati, 2016).

Selain kebutuhan dasar terkait dengan biologis, kebutuhan dasar anak yang perlu dipenuhi orang tua juga terkait kebutuhan dasar yang meliputi emosi seperti memberikan cinta, perhatian, pemahaman, penerimaan, waktu, dan dukungan kepada anak. Orang tua perlu untuk mendengarkan anak-anak mereka, meluangkan waktu untuk anak-anak mereka, menunjukkan minat pada

mereka dan kegiatan mereka, serta mendorong mereka untuk mengejar cita-cita mereka. Salah satu bentuk pemenuhan akan kebutuhan emosi anak adalah orang tua mengungkapkan kepada anak mereka baik melalui tindakan maupun perkataan bahwa mereka mencintai dan menerima anak mereka (Hidayati, 2016).

Ketika orang tua melakukan pengasuhan kepada anak-anak mereka dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak mereka, anak-anak mereka akan merasa positif mengenai diri mereka sendiri, mereka akan merasa dicintai dan layak dirawat, merasa didengarkan, merasa dipahami, mampu percaya karena mereka tahu bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi, belajar bahwa mereka dapat mengatasi situasi sulit dan menghadapi tantangan. Ini terjadi karena anak-anak tidak harus sendiri, anak-anak menyadari bahwa orang tua akan ada untuk mendukung mereka. Hal tersebut juga mampu meningkatkan kemampuan anak untuk berempati dengan orang lain. Hubungan awal orang tua dengan anak yang penuh kasih dan suportif merupakan dasar untuk membangun hubungan masa depan yang sehat. Menghargai anak apa adanya mereka membantu anak untuk memiliki *self-esteem*. Ini merupakan bagian yang sangat penting dari peran orang tua untuk mengasuh anak (Hidayati, 2016)

Peran lain yang dimiliki orang tua adalah menyediakan struktur untuk anak mereka. Dalam peran ini, orang tua memberikan arahan, menetapkan batas, memberlakukan aturan dan konsekuensi, menerapkan disiplin, meminta pertanggungjawaban anak-anak atas perilaku mereka, serta mengajarkan nilai-nilai. Orang tua berperan untuk memberikan bimbingan yang akan membantu anak untuk berubah, bertumbuh dan menjadi dewasa.

Ketika orang tua menyediakan struktur yang mengharapkan adanya perubahan perilaku dan peningkatan pertumbuhan, kematangan dan kemampuan, anak-anak akan merasakan keamanan. Anak-anak akan merasa aman karena mereka tahu bahwa ada aturan yang akan menjadi batasan ketika mereka tidak mampu mengendalikan impuls mereka, orang tua akan senantiasa ada untuk menghentikan mereka, membimbing, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka. Anak-anak juga akan belajar untuk mentolerir jumlah frustrasi dan kekecewaan yang wajar ketika mereka tidak selalu mendapatkan cara mereka sendiri. Mereka menjadi menyadari bahwa dunia tidak sepenuhnya berputar di sekitar mereka. Hal tersebut akan membantu anak untuk menjadi kurang egosentris, serta belajar berperilaku bertanggungjawab.

Orang tua seringkali kesulitan untuk menjalankan peran ini dengan cara yang sehat. Kendati demikian, orang tua yang mendisiplinkan anak mereka, mengajari, membimbing, memberikan aturan dan menindaklanjuti aturan, serta menetapkan harapan yang masuk akal untuk perilaku anak sangat berperan penting bagi perkembangan anak. Dengan adanya standar dan membantu anak agar mencapai kesuksesan, orang tua membantu anak untuk merasa mampu dan dengan demikian membangun harga diri anak (Hidayati, 2016).

Ruddick (1988) mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep dan prinsip *parenthood*. Prinsip pertama adalah *parenthood* untuk merawat anak yang melibatkan berbagai aktivitas seperti memperhatikan, memberi makan dan melindungi anak. Prinsip kedua adalah *parenthood* untuk membesarkan anak karena orang tua merupakan guru pertama dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak mereka di berbagai hal seperti bahasa, ekspresi emosional, serta masalah moral. Prinsip ketiga adalah *parenthood* sebagai

pembuat keluarga yakni ketika memiliki anak menjadikan orang tua menciptakan atau melanjutkan garis keturunan yang telah ada. Rumah yang aman atau menakutkan, rumah yang ramah, kehidupan yang kompetitif atau kooperatif, perasaan kekeluargaan yang setia atau tidak loyal dapat ditentukan oleh bagaimana orang tua membangun keluarga (Ruddick, 1988).

Orang tua perlu untuk mendukung dan melakukan perawatan yang efektif dan konstruktif pada masa tumbuh kembang anak (Friedlmeier & Friedmeier, 2012). Menjadi orang tua membutuhkan berbagai aktivitas untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal dan mampu bertahan dengan baik. Prinsip menjadi orang tua tidak menekankan kepada siapa, tetapi lebih kepada kegiatan perkembangan dan pendidikan apa yang diterapkan untuk anak. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting untuk memberikan perawatan termasuk perawatan fisik, emosional dan sosial guna mengembangkan kehidupan anak-anak (Musi & Syamsuardi, 2017).

2.1.1.2 Konsep *Parenthood Readiness*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, *parenthood* atau orang tua jika dipandang dari sudut pandang integratif memiliki definisi sebagai hubungan alami setelah reproduksi biologis oleh seorang pria dan wanita yang terjadi di dalam pernikahan (McClain & Cere, 2013). *Readiness* (kesiapan) merupakan suatu keadaan kesiapsiagaan individu agar mampu bertindak atau menanggapi berbagai stimuli (Vandenbos, 2015). Vandenbos (2015) juga menambahkan bahwa kesiapan ini dapat berupa penerimaan terhadap suatu pengalaman atau aktivitas. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *parenthood readiness* berarti bahwa individu melakukan berbagai kesiapsiagaan agar mampu bertindak dan

menanggapi serta melakukan penerimaan dalam berbagai situasi saat menjadi orang tua.

Kesiapan menjadi orang tua berbeda dengan kesiapan untuk menikah. Duvall (1971) mendefinisikan kesiapan untuk menikah sebagai tahapan dimana pria dan wanita yang telah menyelesaikan masa remaja, kesiapan fisik, emosional, tujuan, keuangan dan pribadi untuk berkomitmen dalam pernikahan. Dewi (Karunia & Rahaju, 2019) menambahkan bahwa kesiapan untuk menikah adalah keadaan dimana individu bersedia untuk mempersiapkan diri baik secara fisik maupun psikologis untuk membentuk ikatan pernikahan yang diakui agama, hukum, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah adalah kesiapan dua individu untuk berkomitmen membangun keluarga yang sah. Sedangkan, kesiapan menjadi orang tua adalah keadaan dimana individu mempersiapkan diri untuk menjadi orang tua, yakni *fatherhood* dan *motherhood*, membesarkan, mengurus, merawat dan mengasuh anak (Thesaurus, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kesiapan pernikahan menyangkut dua individu untuk berkomitmen dalam ikatan pernikahan, sedangkan kesiapan menjadi orang tua menyangkut dua individu yang mempersiapkan diri menyambut individu lain (anak) untuk diasuh, diurus, dirawat dan dibesarkan.

2.1.2 *Parenthood Readiness* dalam Berbagai Perspektif Budaya

Penelitian terkait *parenthood readiness* telah dilakukan di beberapa negara sehingga dapat kita lihat *parenthood readiness* dalam berbagai perspektif. Di Lituania, aspek yang dinilai perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua adalah adanya kemampuan untuk mencintai anak, saling pengertian dan mencintai antara orang tua, memastikan kesejahteraan material yang memadai serta kemampuan untuk mengasuh dan membesarkan anak (Burvytė, 2015). Dalam

perspektif lain yakni masyarakat Ceko menilai bahwa aspek yang dinilai penting untuk dipersiapkan dalam menjadi orang tua adalah memiliki hubungan yang baik dengan pasangan serta persiapan jenis pengasuhan anak yang akan diterapkan kelak (Uchytlová & Viktorová, 2019).

Ukraina menganggap bahwa terdapat tiga komponen yang dinilai penting dalam kesiapan menjadi orang tua yakni komponen kognitif, emosional dan perilaku. Komponen perilaku mencakup keterampilan orang tua dalam merawat, mendukung, membesarkan serta mengajar anak. Komponen emosional mencakup perasaan orang tua, sikap terhadap anak dan keadaan emosional. Komponen kognitif mencakup persepsi menjadi ayah/ibu, citra anak, fungsi orang tua (Tetiana, Nataliya, & Daria, 2020). Masyarakat Rusia menganggap bahwa terdapat tiga komponen penting dalam menjadi orang tua yakni kognitif, emosional dan perilaku (Galyautdinova, Kutusheva, & Gumerova, 2016).

Beralih ke Asia, terdapat sebuah penelitian di Jepang yang menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang dijadikan tolak ukur dalam mengukur kesiapan menjadi orang tua, yakni aspek yang berkaitan dengan anak-anak, aspek yang berkaitan dengan membesarkan anak serta hal-hal yang berkaitan dengan menjadi orang tua yang mencakup perasaan dan kesadaran menjadi orang tua, harapan mengenai jumlah anak, serta kesadaran memiliki anak. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa aspek yang dianggap penting dalam kesiapan menjadi orang tua pada masyarakat di Jepang adalah mengenai kesadaran akan pengasuhan dan perawatan anak (Ito, 2003).

Di Indonesia, terdapat dua penelitian yang berhasil menguraikan *parenthood readiness*. Penelitian pertama dilakukan di Jakarta Timur. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa faktor finansial, pendidikan serta pengetahuan

mengenai kehamilan merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua (Herizasyam, 2016). Pada tahun 2017, penelitian yang juga menguraikan *parenthood readiness* di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam dimensi yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua, yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua (Setyowati, Krisnatuti, & Hastuti, 2017).

2.1.3 Orang Sulawesi Selatan dan Pandangan Mereka Tentang *Parenthood Readiness*

Musi & Syamsuardi (2017) mengemukakan beberapa *value* yang dianut oleh orang tua di suku Bugis-Makassar yakni afeksi, mencintai, menghargai, merawat, memelihara, dan saling mengingat satu sama lain. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat empat sikap yang perlu dimiliki oleh orang tua di suku Bugis-Makassar yakni kesabaran, kejujuran, kepatutan, dan ketegasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu kesiapan yang perlu dimiliki untuk menjadi orang tua di suku Bugis-Makassar adalah bersikap sabar, jujur, patut dan tegas.

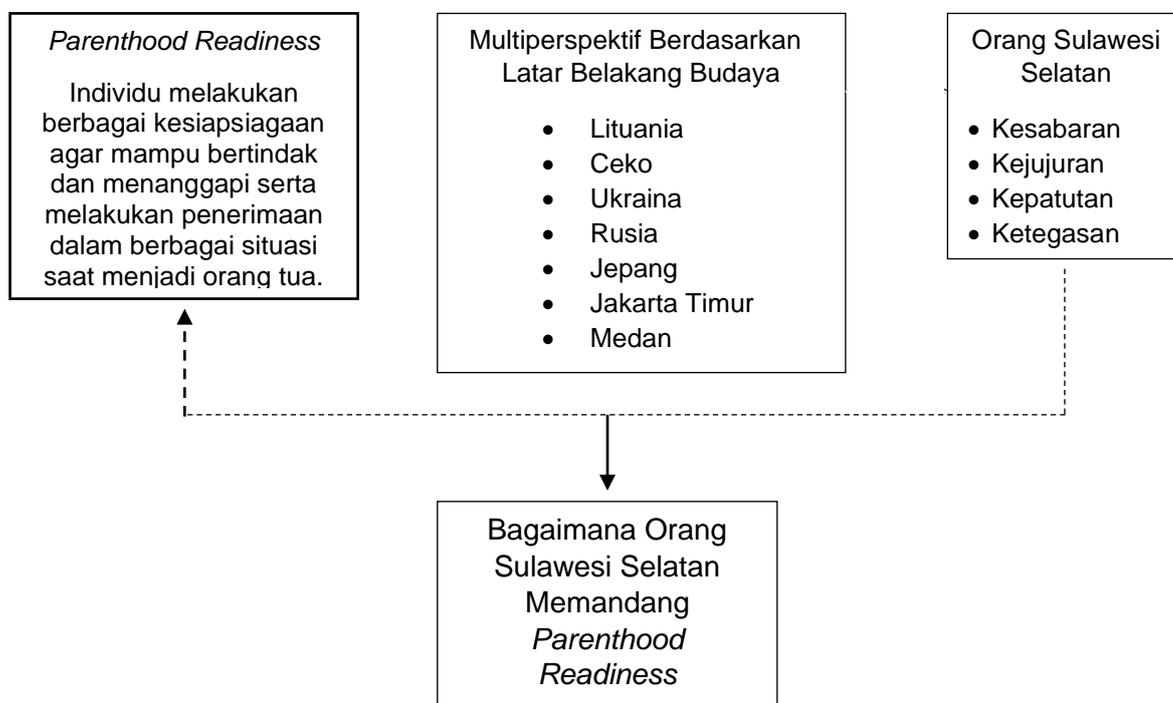
Selain di suku Bugis-Makassar, budaya siri' juga terdapat di suku Toraja. Dharmansyah (2014) mengemukakan bahwa terdapat nilai-nilai inti yang terkandung dalam masyarakat Toraja yakni *siri' rapuh*, *siri'siluang*, *siri' tongkonan* dan *siri' tondok*. Kebudayaan Toraja secara turun temurun dilestarikan khususnya oleh orang tua kepada anak atau keturunannya. Anak sering dibawa untuk mengikuti ritual adat istiadat dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya Toraja sejak kecil sehingga dapat mewarisi nilai-nilai tersebut (Dharmansyah, 2014).

Peneliti melakukan wawancara awal kepada 10 orang partisipan yakni 8 orang wanita dan 2 orang pria yang berusia 18 hingga 22 tahun. Partisipan berasal beberapa daerah di Sulawesi Selatan seperti Makassar, Maros, Pinrang, Bone, Takalar dan Bulukumba. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada 10 orang partisipan, yakni "Menurut Anda, apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menjadi orang tua?". Diperoleh data preliminari bahwa terdapat enam aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua.

Aspek pertama adalah mental yang mencakup kemampuan mengontrol serta mengelola emosi, tidak egois sehingga lebih mampu memahami anak kecil, serta sikap dewasa dalam menghadapi anak kecil sehingga mampu mendidik, membimbing dan merawat anak kelak. Aspek kedua adalah pengetahuan yang mencakup pengetahuan mengenai kehamilan, teori pengasuhan anak serta belajar dari pengalaman sebagai anak lalu mulai memilah pola pengasuhan apa yang ingin diturunkan ke anak kelak. Aspek ketiga adalah fisik yang mencakup menjaga kesehatan fisik terutama bagi wanita agar kesehatan janin ketika hamil kelak tidak terganggu serta memperhatikan usia minimal untuk menikah terutama bagi wanita karena mengingat rentannya angka kematian bagi ibu yang melahirkan di usia belia. Aspek keempat adalah finansial yang mencakup kemampuan untuk menyediakan kebutuhan anak, mampu membiayai pendidikan anak kelak serta memiliki pekerjaan yang sudah tergolong mencukupi secara finansial. Aspek kelima adalah adanya komunikasi dengan pasangan terkait anak yang mencakup kesiapan pasangan baik dari segi finansial maupun mental. Aspek terakhir adalah aspek spiritual yakni memiliki kemampuan spiritualitas sehingga kelak mampu mendidik anak dari segi agama.

Selain melakukan wawancara dan mendapatkan data preliminari, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui *open-ended questionnaire*. Peneliti telah mengolah data 50 orang penanggap yakni 15 orang pria dan 35 orang wanita dengan usia 17 hingga 22 tahun. Penanggap berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan, yakni Makassar, Luwu, Bantaeng, Enrekang, Barru, Pangkep, Palopo, Bone, Soppeng, Pangkep, Wajo, Pinrang, Sinjai, dan Sidrap.. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terdapat delapan aspek yang perlu dipersiapkan menjadi orang tua, yakni aspek fisik, aspek moral, aspek spiritual, aspek kesiapan dengan pasangan, aspek pengasuhan, aspek pengetahuan, aspek finansial dan aspek mental.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada bagaimana orang Sulawesi Selatan memandang *parenthood readiness*. *Parenthood readiness* berarti bahwa individu melakukan berbagai kesiapsiagaan agar mampu bertindak dan menanggapi serta melakukan penerimaan dalam berbagai situasi saat menjadi orang tua. Adapun subjek pada penelitian ini adalah orang Sulawesi Selatan.

Konsep *parenthood readiness* dimaknai berbeda tergantung latar belakang budaya yang dimiliki. Sebelumnya telah diuraikan bahwa terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji bagaimana *parenthood readiness* dimaknai dari berbagai budaya, seperti di Lituania, Ceko, Ukraina, Rusia, Jepang dan di Indonesia. Orang Lituania memandang bahwa adanya kemampuan untuk mencintai anak, saling pengertian dan mencintai antara orang tua, memastikan kesejahteraan material yang memadai serta kemampuan untuk mengasuh dan membesarkan anak sebagai hal yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Menurut orang Ceko, memiliki hubungan yang baik dengan pasangan serta mempersiapkan jenis pengasuhan anak yang akan diterapkan kelak merupakan hal yang dinilai penting untuk dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Di Ukraina, komponen kognitif, emosional dan perilaku merupakan aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua. tidak jauh berbeda, orang Rusia juga menilai bahwa aspek kognitif, emosional serta perilaku merupakan aspek yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua.

Beralih ke Asia, masyarakat Jepang menilai bahwa memiliki kesadaran akan pengasuhan serta perawatan anak merupakan hal yang penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Telah terdapat penelitian terdahulu di Indonesia mengenai *parenthood readiness*. Penelitian pertama di Jakarta Timur yang

menemukan bahwa finansial, pendidikan serta pengetahuan mengenai kehamilan merupakan aspek yang dinilai penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua. Penelitian selanjutnya adalah di Medan yang mengungkap bahwa kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua merupakan aspek penting dipersiapkan untuk menjadi orang tua.